BAB IV

GAGASAN PENDIDIKAN KRITIS IVAN ILLICH DALAM BUKU *DESCHOOLING SOCIETY*

Dalam bab ini, penulis akan mendeskripsikan temuan data gagasan pendidikan kritis Ivan Illich dalam buku *Deschooling Society*. Adapun hal-hal yang akan dipaparkan dalam bab ini yakni gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dan alternatif pendidikan Ivan Illich,

A. Gagasan Pendidikan Kritis Ivan Illich tentang Sekolah Dalam Buku *Deschooling Society*

Untuk menjelaskan gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dalam buku *Deschooling Society* tentu tidak mudah. Untuk melakukan itu perlu analisis yang kuat dan tajam. Disini akan digambarkan poin-poin penting gagasan Ivan Illich tentang sekolah.Adapun gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang sekolah dapat dimulai dengan analisis tentang komponen-komponen pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengertian pendidikan menurut Ivan Illich

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan., sampai kapan, dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan memiliki budi pekerti yang luhur dan moral.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Seperti yang dtulis oleh Redja Mudharjo, bahwa para tokoh pendidikan terbelah menjadi 3 kutub dalam mendefinisikan pendidikan. Namun disini peneliti tidak akan membahas itu semua. Peneliti tertarik pada penggolongan 2 kutub yang mengartikan pendidikan adalah sekolah dan kutub yang lain mendefinisikan pendidikan adalah hidup.[1]

Dalam hal ini Ivan Illich tergolong mendefinisikan pendidikan adalah hidup. Sebagai tokoh kritikus sosial, Ia mengawali analisisnya tentang sekolah melalui alasan kenapa sekolah harus dilucuti dari kemapanannya. Artinya alasan-alasan kenapa sekolah harus dikurangi perannya sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Bahkan lebih kritis lagi, bagaimana sekolah harus dibubarkan. Analisis awal Illich diawali dari seperti yang di jelaskan dalam paragraf berikut

> "Kita bisa mulai dengan mendaftarkan fungsi-fungsi laten yang melekat pada sistem sekolah modern seperti fungsi sebagai tempat penitipan anak, seleksi, indoktrinasi, dan tempat belajar. Kita bisa membuat analisis klien dan menguji manakah diantara fungsi-fungsi laten ini berguna atau tidak berguna bagi guru, pegawai, anak didik, orang tua, atau profesi-profesi yang dilayani oleh sekolah. Kita bisa juga mengkaji sejarah kebudayaan Barat dan informasi yang dikumpulkan oleh antrpologi untuk menemukan lembaga-lembaga yang mempunyai peran seperti yang dijalankan sekolah.[2]
> Untuk itu, saya akan mengartikan "sekolah" sebagai proses yang dikhususkan untuk umur tertentu dan yang berkaitan dengan guru, yang menuntut kehadiran purna waktu dalam mengikuti suatu kurikulum wajib.[3]

Dari pemaparan diatas telah dapat kita ketahui bahwa sekolah pada umumnya menjalankan fungsi sebagai tempat penitipan anak, seleksi, indoktrinasi, dan tempat belajar. Dan dari fungsi tersebut sebenarnya ingin

[1]Redja Mudiharjo, Pengantar Pendidikan, 4
[2]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah,35
[3]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah,36

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menguji manakah dari fungsi tersebut yang berguna ataupun yang tak berguna bagi guru, pegawai, anak didik, orang tua dan lain-lain. Dan akhirnya Ivan Illich mengartikan sekolah sebagai tempat yang dikhususkan untuk umur tertentuyang sangat berkaitan kewajiban hadir untuk mengikuti kurikulum yang disediakan dan adanya guru.

Ivan illich juga menulis beberapa argumen terkait sekolah yang harus dikurangi perannya. Sekolah bukan tempat satu-satunya tempat pendidikan. Sesungguhnya tempat kerja, politik, waktu luang adalah tempat belajar. Namun dikarenakan situasi dan kondisi (zaman) seperti sekarang membentuk sekolah sebagai tempat satu-satunya untuk belajar.

Ivan illich juga memulai analisisnya buku tersebut dengan memaparkan arti dari membebaskan masyarakat dari kecenderungan menganggap sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. [4]Ivan illich mencoba menafsirkan bahwa tidak hanya pendidikan saja yang dibentuk oleh sekolah melainkan realitas sosial juga dibentuk oleh sekolah.

Dan dalam halaman selanjutnya Ivan Illich menyebutkan bahwa

> Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatumasyarakat ke dalam kutup-kutup yang saling bertentangan. Kewajiban bersekolah juga menentukan peringkat bangsa – bangsa di dunia menurut sistem kasta internasional.Semua negara diurutkan seperti pada sistem kasta di mana posisi setiap negara di bidang pendidikan ditentukan berdasarkan jumlah tahun rata- rata rakyatnya bersekolah, suatu ukuran yang terkait erat dengan produk nasional bruto per kepala, dan itu menyakitkan.[5]

Bagi Illich, hak untuk belajar hanya dibatasi dengan kewajiban bersekolah. Tidak ada yang lebih berbahaya dari menarik anak-anak yang

[4] Ivan Illich, Bebaskan masyrakat dari sekolah, 3,
[5]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, 12.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bebas belajar dari alam dan menyeret mereka kembali untuk sekolah. Sekolah memiliki visi membentuk manusia untuk masa depan. Tapi ironisnya sekolah tidak mampu untuk melakukan hal tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan Illich :

> Sekolah yang diselenggarakan di zamannya berkata bahwa mereka membentuk manusia untuk masa depan. Tapi mereka tidak meloloskan manusia ke masa depan sebelum manusia itu telah mengembangkan toleransi tinggi terhadap cara-cara hidup para leluhurnya, sekolah-sekolah menawarkan pendidikan untuk hidup dan bukan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.[6]
> Sekolah juga hanya mampu menjejalkan asumsi kepada para murid bahwa pendidikan hanya berharga bila diperoleh lewat sekolah, lewat proses konsumsi berjenjang (kelas 1, naik ke kelas2, dst). Para murid belajar bahwa derajat keberhasilan individu yang akan dinikmati masyarakat bergantung pada seberapa besarkah ia mengomsusi pelajaran, bahwa belajar tentang dunia lebih bernilai ketimbang belajar dari dunia.[7]
> Kehadiran dikelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitiv, magis, dan sangat serius. Sekolah tidak bisa menciptakan lingkungan khusus yang terpisah macam itu, dimana aturan-aturan biasa berlaku.Lain halnya kalau sekolah membelenggu orang muda ini bertahun-tahun secara terus menerus di dalam wilayah sakral ini. Aturan bahwa murid harus hadir di kelas menyebabkan kelas[8] menjadi rahim magis. Dari rahim inilah secara periodik anak dilahirkan setelah menyelesaikan kehadirannya di sekolah dan setelah lamanya pendidikan telah terpenuhi sampai pada akhirnya ia dilepas ke dalam kehidupan orang dewasa.

Illich mengecam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri. Sekolah dengan pengaturannya yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk

[6]Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, Menggugat Pendidikan, (terj.) Omi Intan Naomi, hal523
[7]Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, Menggugat Pendidikan, (terj.) Omi Intan Naomi, hal. 519.
[8]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah,45

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah mengajarkan kita bahwa pengajaran menghasilkan kegiatan belajar. Adanya sekolah menghasilkan permintaan akan sekolah. Begitu kita belajar membutuhkan sekolah, semua kegiatan kita cenderung berbentuk relasi-klien dengan lembaga-lembaga spesialisasi lainnya. Begitu orang yang mengajar dirinya sendiri disepelekan, semua kegiatan nonprofesioanl diragukan. Di sekolah kita diajar bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Maka dari itu, sekolah yang merupakan bagian singkat dari hidup bukanlah pendidikan yang sesungguhnya. Orang yang berpendidikan bukanlah orang yang hanya mempunyai gelar dari sekolah. Namun lebih dari itu, pendidikan adalah pengalaman yang dapat diambil dari kontak dirinya dengan ruang dan waktu selama hidupnya. Dan sekolah tidak menerima kriteria diatas.

Senada dengan Illich, Freire membongkar watak pasif dari praktek pendidikan tradisional yang melanda dunia pendidikan. Dia menganggap bahwa pendidikan pasif sebagaimana dipraktekan pada umumnya – dalam konteks ini sekolah- pada dasarnya adalah melanggengkan sistem relasi “penindasan”. Freire mengejek sistem dan praktek pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan “gaya bank” dimana guru

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan "gaya bank" itu sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid belajar; (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa; (3) guru berpikir, murid dipikirkan; (4) guru bicara, murid mendengarkan; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8) guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid- murid; (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.[9]

Hal ini diperkuat oleh Neil Potsman bahwa perubahan terus menerus ada, dan semakin cepat serta ada dimana-mana. Hal ini merupakan karakteristik yang paling mencolok pada dunia di mana kita berada. Sayangnya sistem pendidikan kurang bahkan belum mengakui kenyataan ini. Seharusnya kita mendesain lingkungan-lingkungan sekolah yang bisa membantu kaum muda untuk mampu menguasai konsep-konsep yang penting untuk bisa tetap hidup dalam dunia yang terus berubah cepat.

Bahwa sebuah institusi yang kita sebut "sekolah" adalah institusi yang kita maksudkan untuk tujuan seperti di atas dan karena itulah kita

[9]Dalam karyanya "Pedagogia do oprimido" (1970); serta buku yang membuatnya termashur, "Pedagogy of the Oppressed", yang terbit tahun 1972, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1994. Lihat Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, (Jakarta: LP3S, 2008), hlm. 52.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menciptakannya. Beberapa pakar membuat pertanyaan menukik terkait apa yang dilakukan oleh sekolah, dan aktivitas ini disebut kurang relevan:[10]

a. Marshal McLuthan; apabila sekolah ini ternyata memberi benteng kepada anak-anak sehingga mereka terpisah pada realitas
b. Norbert Wiener ; apabila sekolah ternyata mengajarkan kekunoan.
c. Jhon Gardener; apabila ternyata sekolah tidak mengembangkan kecerdasan
d. Jerome Burner; apabila ternyata sekolah itu didasarkan pada rasa takut,
e. Jhon Holt; apabila ternyata sekolah menghilangkan peningkatan proses-proses pembelajaran penting
f. Carl Rogers; apabila ternyata sekolah menyebabkan keterasingan
g. Paul Godman; apabila sekolah itu menghukum kreativitas dan independensi
h. Edgar Friedenberg; apabila ternyata sekolah itu tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Dari berbagai pemikiran ini, sasarannya adalah bagaimana sekolah bisa diubah, bahkan dipaksa harus diubah.

Dari sejumlah pernyataan-pernyataan diatas, didukung dengan gagasan-gagasan lain tentang alasan kenapa sekolah harus dilucuti kemapamannya, dapat diketahui secara tersirat tentang definisi pendidikan menurut Ivan Illich. Hal ini tampak dalam penyataan berikut :

[10] Djoko Adi Walujo, "SEKOLAH MATI, PENDIDIKAN ALMARHUM, PENGAJARAN = SUBVERSIF", http://djokoawcollection.blogspot.co.id/2008/01/sekolah-mati-pendidikan-almarhum.html, (11 Januari 2008)

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> " Pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauhlebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternatif yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang. Sikap baru para guru terhadap murid maupun penambahan saran dan prasarana pendidikan (di sekolah maupun di rumah) tidak akan menghasilkan pendidikan universal. Demikian pula meskipun tanggung jawab pendidik akhirnya diperluas sedemikian rupa sehingga menjangkau seluruh masa kehidupan anak didik, pendidikan universal tetap tidak tercapai. Pencarian saluran-saluran (funnels) pendidikan yang baru, sebagaimana dilakukan sekarang ini, harus dibalik menjadi pencarian kelembagaan, yaitu : jaringan-jaringan (webs) pendidikan yang meningkatkan kesempatan bagi setiap orang untuk mengubah setiap momen dalam hidupnya menjadi momen belajar, berbagi pengetahuan, dan peduli satu sama lain".[11]

Dengan demikian, dapat disimpulkan arti pendidikan menurut Ivan Illich, bahwa pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup seseorang.

2. Tujuan Pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan, pada hakikatnya berbicara tentang tujuan hidup manusia.Sebab, pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun masyarakat.[12]Sebagai individu, diharapkan pendidikan bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari potensi kognitif, psikomotorik, dan afektif, guna menghadapi perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Sebagai masyarakat, bagaimana pendidikan bisa menjadi alat mobilitas transformasi sosial. Mengingat hubungan antara pendidikan dan transformasi sosial saling terkait, maka diharapkan pendidikan bisa menjadi alat atau media yang strategis untuk memproduksi kesadaran

[11]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. ix-x
[12] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 297.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

manusia untuk turut secara aktif terlibat dalam merencanakan, melakukan, dan mengontrol proses transformasi sosial.

Ivan illich telah menyebutkan tujuan pendidikan dalam *magnus opus*-nya " *Deschooling Society*". Ivan Illich berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembebasan. Hal ini di tersirat dalam pernyataannya sebagai berikut:

> "Di pihak lain, ada kesadaran yang semakin meningkat di pihak pemerintah, dan juga majikan, pembayar pajak, pendidikan yang berwawasan luas, dan para administrator sekolah, bahwa pengajaran berdasarkan kurikulum yang diberi nilai untuk mendapat ijazah telah merugikan. Kesadaran ini memberi sejumlah besar orang kesempatan yang luar biasa, yaitu kesempatan untuk mendapatkan hak atas akses yang sama dalam menggunakan peralatan belajar dan sarana untuk membagikan kepada orang lain apa yang mereka ketahui atau percayai. Tetapi ini membutuhkan revolusi pendidikan yang tertuju pada sasaran-sasaran tertentu:
>
> a. Untuk membebaskan akses pada barang-barang dengan menghapus kontrol yang selama ini dipegang oleh orang atau lembaga atas nilai-nilai pendidikan mereka.
> b. Untuk membebaskan usaha membagikan keterampilan dengan menjamin kebebasan mengajar atau mempraktekkan keterampilan itu menurut permintaan.
> c. Untuk membebaskan sumber-sumber daya yang kritis dan kreatif yang dimiliki rakyat dengan mengembalikan kepada masing-masing orang kemampuannya dalam mengumpulkan orang dan mengadakan pertemuan – suatu kemampuan yang kini semakin dimonopoli oleh lembaga-lembaga yang menganggap diri berbicara atas nama rakyat.
> d. Untuk membebaskan individu dari kewajiban menggantungkan harapannya pada jasa-jasa yang diberikan oleh profesi mapan manapun.[13]

Ivan Illich juga mengatakan :

> "suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang

[13]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 138

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan".[14]

Dari pernyataan dapat diketahui bahwa Illich menginginkan bahwa pendidikan seharusnya memiliki tujuan untuk membebaskan manusia agar dapat belajar dengan cara membebaskan individu untuk dapat memperoleh sumber belajar, membebaskan manusia untuk membagikan keterampilannya dan menjamin kebebasan mengajar, membebaskan individu untuk tidak berharap pada jasa profesi manapun, menjamin adanya saran dan kritik tentang pendidikan.

Illich mengecam pendidikan (sekolah) yang berlangsung dalam zamannya karena di sekolah berlangsung dehumanisasi yaitu proses pengikisan martabat kemanusiaan, sekolah telah terasing dari kehidupan nyata. Pendidikan yang tidak lebih sebagai transfer ilmu atau pengajaran telah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri. Sekolah dengan pengaturannya yang sangat ketat dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan belajar bukan merupakan pendidikan yang baik karena mengekang kebebasan.

Sekolah mengajarkan kita bahwa pengajaran menghasilkan kegiatan belajar. Adanya sekolah menghasilkan permintaan akan sekolah. Begitu kita belajar membutuhkan sekolah, semua kegiatan kita cenderung berbentuk relasi-klien dengan lembaga-lembaga spesialisasi lainnya. Begitu orang yang mengajar dirinya sendiri disepelekan, semua kegiatan nonprofesioanl

[14]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 99-100

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

diragukan. Di sekolah kita diajar bahwa kegiatan belajar yang bernilai adalah hasil kehadiran di sekolah; bahwa nilai belajar meningkat bersamaan dengan jumlah masukan (input); dan akhirnya bahwa nilai ini dapat diukur dan didokumentasikan oleh angka rapor dan sertifikat.

Senada dengan Illich, bahwa menurut Mansour Fakih, manusia dalam sistem dan struktur sosial yang ada pada dasarnya mengalami proses dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender maupun karena hegemoni dan dominasi budaya yang berkuasa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran untuk mengembalikan kemanusiaan manusia, dan dalam kaitan ini, pendidikan berperan untuk membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat upaya untuk pembebasan.[15]

O'neill menyebutkan tujuan pendidikan secara menyeluruh yaitu membawa perombakan yang segera dan berlingkup besar, yang bersifat humanistis, di dalam masyarakat, dengan cara menghapuskan persekolah an wajib.[16]

Dan lebih dari itu, menurut Paulo Freire pendidikan berpijak pada penghargaan terhadap manusia. Ia menempatkan pendidik dan peserta didik sebagai subyek dalam proses pendidikan, karena mereka memiliki kedudukan yang sejajar. Pendidikan adalah sebuah kegiatan belajar bersama antara pendidik dan peserta didik dengan perantara dunia, oleh objek-objek yang dapat dikenal. Pendidikan tidak lagi sekedar pengajaran, namun dialog antara para peserta didik dan pendidik yang juga belajar. Keduanya bertanggung

[15] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 18.
[16] William F.O'neil. Ideologi-Ideologi Pendidikan. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 498

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jawab bersama atas proses pencapaian. Hal ini merupakan sebuah penghargaan terhadap peserta didik sebagai manusia. Pendidikan bukan lagi proses transfer ilmu pengetahuan, sebab keduanya sama-sama dalam suasana dialogis membuka cakrawala realita dunia. Freire mengatakan bahwa :

> "Tujuan utama manusia adalah humanisasi yang ditempuh melalui pembebasan. Proses untuk menjadi manusia secara penuh hanya mungkin apabila manusia berintegrasi dengan dunia. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia senantiasa menghadapi berbagai ancaman dan tekanan, namun ia tetap mampu terus menapaki dan menciptakan sejarah berkat refleksi kritisnya."[17]

Hal ini yang menyebabkan Freire menempatkan kesadaran kritis sebagai kesadaran yang paling tinggi dari tingkatan kesadaran manusia, sebab dengan kesadaran kritislah manusia mampu menyadari hakikat dirinya dan realitas sosial atau realitas dunia. Fitrah manusia memiliki akal dan kesadaran yang berpotensi mengubah keadaan dirinya, sedangkan keberadaan dunia diyakini selalu berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melingkupinya. Dua kenyataan inilah yang oleh Freire harus dipahami oleh manusia agar eksistensi manusia kembali pada fitrahnya semula, yaitu manusia sempurna (subyek) yang hidup secara manusiawi (merdeka dan tidak tertindas). Kesadaran akan realitas dunia dan hakikat keberadaan manusia di dunia inilah yang disebut Freire dengan kesadaran kritis, kesadaran yang tidak hanya berhenti pada ranah konseptual, namun juga sampai pada tindakan nyata (tindakan praksis). Kesadaran kritis ini akan tumbuh jika dikembangkan dalam proses pendidikan yang mengindikasikan manusia atau peserta didiknya berpikir secara kritis. Pendidikan yang tidak menempatkan para peserta didik

[17]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 56

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebagai subyek pasif, akan tetapi sebagai subyek yang aktif. Dengan arti lain, proses pendidikan dijadikan media atau proses untuk menumbuhkan atau menyadarkan manusia dari ketertindasan dan segala bentuk ketidakadilan. Pendidikan dijadikan sebagai proses untuk menjadikan manusia menjadi sadar, sadar akan keberadaan dirinya dan sadar akan lingkungan sekelilingnya.

Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ivan Illich adalah membebaskan setiap orang untuk dapat memperoleh sumber belajar, membebaskan setiap orang untuk membagikan keterampilannya dan menjamin kebebasan mengajar, membebaskan setiap orang untuk tidak berharap pada jasa profesi manapun, dan menjamin setiap orang agar dapat memberi saran dan kritik tentang pendidikan.

3. Pendidik Dan Peserta Didik

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik dan peserta didik. Antara pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subyek pendidikan. Keduanya sama penting. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan obyek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Beranjak dari sifat kodrat kekanak-kanakan inilah maka pendidikan diperlukan.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, khususnya menyangkut tentang proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik termasuk menjadi penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dikarenakan, pendidik selain berfungsi melakukan *transfer of knowledge*, pendidik juga sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar.[18]

Menurut Hasbullah, pendidik adalah orang yang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik. Dwi nugroho hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi : a) orang dewasa ; b. orang tua; c) guru; d) pemimpin masyarakat; e) pemimpin agama.[19]Pendidik adalah orang dewasa syang mampu membawa peserta didik mencapai kedewasaannya.

Adapun dalam buku bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah (*Deschooling Society*), Ivan Illich menyebutkan tentang guru yang ada di sekolah, berikut pernyataan Ivan Illich tentang guru :

> Saat ini, "guru-guru yang terampil menjadi langka karena adanya kepercayaan akan nilai ijazah untuk melakukan suatu pekerjaan. Sertifikat merupakan suatu bentuk manipulasi pasar dan hanya diterima oleh mereka yang memang sudah menganggap sekolah sebagai segala-galanya. Kebanyakan guru sastra dan pengetahuan bisnis kurang terampil, kurang berdaya cipta, dan kurang komunikatif dibandingkan dengan pengrajin dan pedagang.[20]

Dalam pernyataannya, Illich menyebutkan bahwa guru saat ini menjadi langka dikarenakan adanya kewajiban untuk mempunyai ijazah dalam

[18] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 116.
[19] Hasbullah, 17
[20]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 21

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pekerjaannya. Padahal jika ditelaah lebih lanjut, sertifikat adalah barang yang dibuat-buat oleh pasar, seolah-olah itu merupakan suatu keharusan. Pendidik yang berkompeten kadang tidak mempunyai sertifikat. Namun sebaliknya, pendidik yang bersertifikat tidak mempunyai keterampilan yang cukup. Ironis sekali bukan. Lebih dari itu, Illich juga menyebutkan :

> Namun, guru yang memiliki model keterampilan hanya akan terampil di subyek mereka dan bersedia untuk menunjukkan kepada mereka yang tertarik. Seharusnya tidak ada set kurikulum. "kesempatan untuk mempelajari suatu keterampilan dapat diperluas kalau kita membuka pasar. Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat, ketika murid tersebut sangat berminat akan program yang menuntut kemampuan berfikir yang tinggi, tanpa hambatan kurikulum.

Illich mengharapkan bahwa guru yang mempunyai keterampilan di bidangnya akan memberikan kemampuannya pada peserta didik yang tertarik pada kemampuannya. Dan tidak memaksa peserta didik belajar yang tidak ingin keterampilan tersebut. Baginya, penting sekali untuk mempertemukan guru yang terampil dengan murid yang semangat untuk belajar tanpa ada kendala kurikulum.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa Illich menekankan bahwa seseorang dapat dikatakan bisa menjadi seorang guru seharusnya tidak dipandang hanya sekedar dari ijazahnya tapi juga dari kemampuannya. Seseorang yang memiliki kemampuan dapat juga dikatakan guru. Dan dapat memberikan pengetahuannya kepada orang lain.

Pada masa Illich hidup, telah terjadi kesalahkaprahan bahwa guru adalah orang yang bersertifikat dan hanya dapat memberikannya di ruang sekolah. Illich mengidamkan bahwa guru dapat memberikan pengetahuannya

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dimanapun dan kepada siapapun yang memang menginginkan pengetahuan tersebut.

Dan fenomena yang digambarkan oleh Illch ini ternyata terjadi di Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengertian pendidik diatas ini tentu memiliki syarat sertifikat/ijazah. Dan hal ini seolah-olah hanya mereka saja yang dapat diberi gelar "pendidik". Lalu bagaimana dengan masyarakat tradisional yang memberikan pengetahuannya pada murid. Tentu mereka tidak memiliki syarat disebut pendidik. Dan ini ironis sekali bagi kehidupan ini.

Ivan Illich juga mengemukakan fungsi guru yang terjadi di sekolah sebagai berikut

> Sekolah dari namanya saja, cenderung menyita seluruh waktu dan tentang guru maupun murid. Ini pada gilirannya akan membuat guru sebagai pengawas, pengkhotbah, dan ahli terapi. Dalam setiap peran ini guru mendasarkan otoritasnya atas anggapan yang berbeda.
> Guru sebagai pengawas bertindak sebagai pemimpin upacara. Ia menuntut para murid melewati upacara berliku –liku yang melelahkan. Ia menjaga agar aturan benar-benar ditaati. Dia jugalah yang melaksanakan upacara inisiasi yang rumit dalam hidup ini yang harus dilewati anak di sekolah.Ia berusaha sekuat tenaga menetapkan tahap mana keahlian tertentu sudah bisa diperoleh sebagaimana selalu dimiliki kepala sekolah. Tanpa berkeinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam., ia melatih murid-murid untuk mengikuti kegiatan rutin tertentu.
> Guru –sebagai- moralis mengganti peran orang tua, Tuhan, atau Negara.Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral,

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> tidak saja di dalam sekolah melainkan juga dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan arena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak dari Negara yang sama.
> Guru sebagai ahli terapi merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid untuk membantunya berkembang sebagai seorang pribadi. Kalau fungsi ini dijalankan oleh seorang pengawas dari pengkhotbah, biasanya ini berarti ia berusaha meyakinkan si murid untuk menerima visinya mengenai kebenaran dan pengertiannya mengenai apa yang baik dan benar. [21]
> Anggapan bahwa sebuah masyarakat liberal dapat dibangun diatas dasar sekolah modern merupakan suatu paradoks. Usaha menjaga kebebasan individual justru tidak diberi tempat sama sekali dalam perlakuan guru terhadap muridnya. Kalau guru mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideolog, dan dokter, arah kehidupan dalam masyarakat akan diperkosa oleh proses yang seharusnya mempersiapkan orang untuk kehidupan. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini dalam tangannya akan lebih membelenggu si anak daripada hukum yang menetapkan si anak itu sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam hal hukum dan ekonomi, atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal.

Ivan Illich sangat menentang dan mengkritik sekali peran guru yang diungkapkan dalam bahasa “guru sebagai pengawas bertindak, guru sebagai moralis, dan guru sebagai ahli terapi”. Mana bisa seseorang bisa disematkan dengan gelar-gelar tersebut.

Jika ditelaah lebih lanjut, kritik Ivan Illich tentang pendidik senada dengan apa yang dikatakan oleh Freire. Freire mengejek sistem dan praktek pendidikan yang menindas tersebut, yang disebutnya sebagai pendidikan “gaya bank” dimana guru bertindak sebagai penabung yang menabung informasi sementara murid dijejali informasi untuk disimpan. Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” itu sebagai berikut: (1) guru mengajar, murid belajar; (2) guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-

[21]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 43

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

apa; (3) guru berpikir, murid dipikirkan; (4) guru bicara, murid mendengarkan; (5) guru mengatur, murid diatur; (6) guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti; (7) guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya; (8) guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri; (9) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan mempertentangkannya dengan kebebasan murid-murid; (10) guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.[22]

Sementara itu, Andrias Harefa mengungkapkan tentang guru sejati yaitu guru yang menggiring keluar atau membebaskan potensi kemanusian yang ada dalam diri setiap individu.[23]

Lebih lanjut, Mansour Fakih mencoba untuk menafsirkan lagi pemikiran Freire. Menurut Fakih, pendidik merupakan fasilitator dalam proses pembelajaran dan bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antara guru-murid bersifat *multicommunication* dan seterusnya.[24]Dimana inti dari fungsi fasilitator adalah dengan mentransformasikan hubungan fasilitator dan peserta menjadi suatu proses pendidikan yang membebaskan. Hubungan antara pendidik dan peserta didik harus bersifat dialogis, yaitu bagaimana pendidik bisa memposisikan dirinya bukan sebagai pusat kebenaran melainkan sebagai

[22]Dalam karyanya "*Pedagogia do oprimido*" (1970); serta buku yang membuatnya termashur, "Pedagogy of the Oppressed", yang terbit tahun 1972, dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia pada tahun 1994. Lihat Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, (Jakarta: LP3S, 2008), hlm. 52.
[23]Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif. (Surabaya : Erlangga, 2012), 14
[24] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 51.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mitra belajar agar tercipta kondisi pembelajaran yang bersifat dua arah.[25] Selain itu, Pendidik tidak harus didominasi oleh orang-orang yang sehat jasmani (normal), kaum difabel pun bisa menjadi seorang pendidik asalkan mempunyai cukup pengetahuan, keahlian, juga mempunyai kompetensi dalam bidang tertentu.[26]

Menurut Jenny Rogers, seperti yang dikutip oleh Mansour Fakih, Fasilitator akan dengan lincah, peka, dan cermat dalam memandu sebuah proses pendidikan jika memiliki watak atau karakter[27] :

1) Kepribadian yang menyenangkan.
2) Kemampuan sosial, dengan kemampuan menciptakan dinamika kelompok.
3) Mampu mendesain cara memfasilitasi yang membangkitkan semangat para partisipan.
4) Mampu mengorganisasi kegiatan.
5) Cermat dalam melihat persoalan partisipan.
6) Memiliki ketertarikan terhadap subyek.
7) Fleksibel dalam merespon perubahan kebutuhan belajar.
8) Pemahaman atas materi pokok pembahasan

Untuk itu Mansour fakih mengemukakan pendidik memiliki fungsi sebagai fasilitator sebagai berikut[28] :

1) Pendidik harus bisa menciptakan pembelajaran aktif sehingga menghasilkan siswa yang memiliki kreativitas. Kreativitas memerlukan

[25] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 53
[26]Mansour Fakih, *Jalan Lain*, 305.
[27] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 58.
[28] Zainal Abidin Arief, *Pendidikan yang Membebaskan* dalam Jurnal Pendidikan Vol. I No.I Tahun 2012, 16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kebebasan karena kebebasan akan dapat menjadi jendela dan jalan untuk mencapai siswa, untuk melihat kondisi mereka sendiri, serta untuk mencerahkan demi tujuan yang lebih baik.

2) Pendidik harus bisa menunjukkan sikap antusias sehingga membangkitkan minat tinggi siswa untuk belajar secara kritis.
3) Pendidik dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran di mana antara pendidik dan siswa sama-sama belajar, sama-sama memiliki kognitif, dan sama-sama sadar akan keterbatasan dan perbedaan.
4) Pendidik berusaha menjadikan pendidikan sebagai wahana yang demokratis, yaitu pendidikan yang membuka, pendidikan yang menantang, menumbuhkan tindakan kritis dalam upaya mengetahui dan membaca realitas.
5) Pendidik hendaknya memperlakukan siswa sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek.
6) Pendidik hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promoting of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreativitas siswa, serta interaktif, dan komunikatif dengan siswa.
7) Pendidik diharapkan mampu mencerahkan realitas dengan menggunakan metode pembelajaran dialogis sehingga pendidik tidak melakukan sesuatu kepada siswa tetapi melakukan sesuatu bersama siswa.
8) Pendidik harus mampu memotifasi siswa sehingga siswa mampu menyerap materi pembelajaran dari konteks sosial yang menarik perhatian kritis terhadap realitas

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

9) Pendidik yang demokratis tidak pernah mentransformasi otoritasnya sehingga menjadi otoriter, meskipun pendidik tetap pemegang otoritas karena tanpa otoritas akan sulit membentuk kebebasan siswa. Misalnya, otoritas diterapkan pada siswa yang melampui batas otoritas, berarti pendidik harus menerapkan demokrasi, kebebasan, dan otoritas bersama-sama.
10) Metode dialog bukan sekedar teknik yang akan membantu mengutamakan hasil tetapi lebih merupakan metode untuk merefleksi realitas.
11) Pembelajaran dialogis memerlukan massa kritis partisipan untuk mendorong agar proses yang berlangsung melibatkan siswa yang enggan bicara namun bersedia menjadi pendengar.
12) Penyelidikan dialogis disituasikan pada budaya, politik dan tema-tema yang dipahami siswa tetapi yang mengandung problematik untuk didiskusikan.
13) Pendidik harus bisa memahami karakter siswa agar dapat memperbaikai efektifitas pembelajaran.
14) Pendidik perlu menciptakan metode dialogis yang mampu menentang logika dominasi, sistem dan struktur yang menindas.

b. Peserta Didik

Secara akademis pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[29]

[29] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam hal memandang peserta didik, Ivan Illich menempatkan posisi peserta didik sebagai inti dan subjek dalam proses pembelajaran (*student oriented*). Hal ini tersirat seperti yang digambarkan dalam pernyataan berikut :

> Semua murid harus dididik sesuai dengan ketertarikan mereka - "suatu sistem pendidikan yang baik harus mempunyai tiga tujuan, yaitu (1) memberi kesempatan semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar pada setiap saat, (2) memungkinkan semua orang yang ingin memberikan pengetahuan mereka kepada orang lain dapat dengan mudah melakukannya, demikian pula bagi yang ingin mendapatkannya, (3) menjamin tersedianya masukan umum yang berkenaan dengan pendidikan".[30]
>
> Di belahan dunia manapun, semua anak tahu bahwa mereka diberi sebuah peluang, betapapun tidak sama, dalam sebuah lotere yang bersifat wajib. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlakukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan, diterima sebagai sejenis harta pribadi oleh yang menerimanya, dan selalu langka dipasaran.[31]
>
> Usia mereka yang dilihat secara berurutan menyebabkan mereka tidak memperoleh perlindungan yang secara rutin diperoleh orang-orang dewasa di suatu tempat suaka modern – rumah sakit jiwa, biara, atau penjara. Kehadiran di kelas telah mengasingkan anak dari dunia kebudayaan Barat sehari-hari dan mencemplungkan mereka ke dalam suatu lingkungan yang jauh lebih primitif, magis, dan sangat serius.Upaya melucuti sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan dapat juga mengakhiri sikap diskriminasi yang sekarang terjadi terhadap bayi, orang dewasa, dan orang tua demi kepentingan anak-anak sepanjang masa remaja dan masa mudanya.[32]

Illich sendiri mendefinisikan anak adalah murid. Kita telah terbiasa dengan anak. Kita telah memutuskan bahwa mereka harus ke sekolah,mereka harus melakukan apa yang dikatakan pada mereka, sebab mereka belum punya

[30]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 99-100
[31]Ivan Illich, Paulo Freire, Dkk, Menggugat Pendidikan, (terj.) Omi Intan Naomi, hal. 517.
[32]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal 39-45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

gaji ataupun keluarganya sendiri. Kita juga berharap merekatahu diri dan berperangai sebagaimana laiknya anak.[33]

Kebutuhan akan suasana yang khas masa kanak-kanak menimbulkan suatu pasar yang tak ada batasnya akan guru-guru yang diakuinya. Sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Darisana hanya didapatkan pelajaran bahwa memaksa anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tak berujung, takkan meningkatkan mutu, melainkan pasti hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini, yang sehat, atau lebih siap. Sisanya hampir pasti gagal.

Illich berpandangan bahwa anak sebagai pendidik tak seharusnya diwajibkan untuk sekolah, namun seharusnya diwajibkan belajar. Dan belajar tersebut bukan hanya ada di sekolah, sehingga akhirnya Illich menginginkan suatu alternatif persekolahan. Dan tentu dari alteratif persekolahan ini anak dapat belajar semua hal tanpa ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang mengikat seperti sekolah (contoh : kehadiran penuh di sekolah). Karena ivan illich memandang belajar bukan hanya di sekolah saja.

Senada dengan Illich, Mansour Fakih memandang peserta didik, diorientasikan untuk menghayati visi dan misi mereka. Hal yang jauh lebih penting, jika pendidikan hendak meletakkan peserta didik sebagai subjek dan pemonitor adalah bagaimana pendidikan bisa membangun kesadaran kritis peserta didik guna menuju tujuan yang diharapkan, yaitu realitas sosial. Arti

[33]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal.40

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

yang dimaksud realitas sosial. Peserta didik belajar sesuai apa yang dibutuhkan oleh mereka.[34]

O'neill menyebutkan anak sebagai pelajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak-anak cenderung menjadi baik ketika anak-anak itu diasuh dalam sebuah masyarakat yang baik (yang rasional dan berkemanusiaan).
2. Anak-anak secara moral setara, dan mereka mesti mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk belajar apapun yang mereka pilih sendiri, demi memperoleh tujuan apapun yang mereka anggap layak dikejar.
3. Kepribadian tumbuh dari pengkodisian sosial dan diri yang bersifat sosial ini menjadi landasan bagi seluruh penentuan diri selanjutnya. Anak bebas hanya dalam konteks determinisme sosial dan psikologis.[35]

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik menurut Ivan Illich merupakan subjek yang aktif dalam proses pembelajaran (bukan dalam konteks pembelajaran di kelas/sekolah), di mana proses pendidikan diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran kritis guna melakukan transformasi sosial. Secara lebih jelas, peserta didik dalam perspektif pendidikan kritis Ivan Illich adalah :

[34]Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 38
[35] William F.O'neil. Ideologi-Ideologi Pendidikan. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 490

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Peserta didik merupakan individu atau manusia berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Dengan peran tersebut, diharapkan peserta didik memahami potensi diri, dapat mengembangkan potensi dirinya secara positif, dan meminimalkan potensi dirinya yang bersifat negatif.
2) Peserta didik adalah manusia yang selalu mengalami proses menjadi.
3) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia.
4) Pengakuan peserta didik sebagai makhluk otonomi yang mempunyai kebebasan individu dalam membangun kehidupan bersama dan kebudayaannya.
5) Makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, sadar berfikir dan mempunyai kreativitas.
6) Peserta didik dipandang sebagai individuasi partisipatif yang mampu menghasilkan teori-teori tentang dunia dan kehidupan secara individu dan bersama-sama.
7) Pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda.
8) Peserta didik dipandang sebagai humanisme sosiokultural dan sebagai penggerak kebudayaan.
9) Peserta didik sebagai subjek yang partisipatif

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

10) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.

Dengan demikian, pengertian pendidik menurut Ivan Illich adalah semua orang yang mempunyai pengetahuan dan ingin berbagi pengetahuannya kepada siapapun. Sedangkan pengertian peserta didik menurut Ivan Illich adalah semua orang yang ingin mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar dari siapapun.

4. Kurikulum pendidikan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[36]

Komponen isi menunjukkan materi proses belajar-mengajar tersebut. Materi (isi) itu harus relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Namun, dalam operasinya tidaklah semudah itu. Diperlukan ahli atau pakar yang merencanakan proses tersebut. Jika tujuan pengajaran ialah agar anak dapat menendang bola yang benar, tentu isinya adalah mengenai cara menendang bola yang benar. Bila tujuan yang hendak dicapai agar anak memahami surat Al-Fatihah, maka isi proses pemahaman tersebut tentulah berisi terjemahan surat Al-Fatihah dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[37]

Dalam buku bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah disebutkan secara tersirat oleh Ivan Illich bahwa sekolah cenderung melihat peserta

[36]UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
[37]Muhammad Karim, Pendidikan Kritis Transformatif, 214

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sebagai objek bukan subjek. Hal ini dapat diketahui dari sekolah mencoba melihat apa yang harus dipelajari oleh siswa bukan apa yang ingin dipelajari siswa. Seperti yang di jelaskan dalam paragraf berikut.

> Perencanaan ini jangan dimulai dengan pertanyaan, “Apa yang harus dipelajari seseorang ?”melainkan dengan pertanyaan, 'hal-hal dan orang macam mana yang ingin ditemuipara pelajaruntuk memungkinkan mereka bisa belajar?.[38]

Dan ini tentunya sangat merugikan anak sebagai peserta didik. Seharusnya anak sebagai peserta didik diberi kesempatan untuk apa saja yang ingin mereka pelajari dan pendidik seperti apa yang mereka inginkan. Lebih lanjut Ivan Illich menyebutkan bahwa semua pengetahuan yang dihargai dan diinginkan oleh anak sebagai peserta didik harus diberikan. Hal ini tersurat dalam pernyataan berikut

> Semua pengetahuan dan keterampilan yang menarik bagi setiap individu yang berharga untuk dipelajari, dan peserta didik harus memilih metode yang dia inginkan untuk pelajaran mereka - "terbukalah jalan yang lebar bagi setiap siswa untuk ditempuhnya sendiri.ketika meninjau kembali jalan yang telah ditempuhnya, siswa itu akan melihat bahwa jalan tersebut sesungguhnya mempunyai ciri-ciri sebagaimana yang ada dalam program yang diakui. Siswa yang arif akan mencari bimbingan secara periodik dari seorang ahli: bantuan untuk menentukan tujuan yang baru, gagasan segar dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, pilihan di antara metode-metode yang bisa dipakai ".[39]
>
> Saat ini, "pembelajaran adalah pemilihan situasi yang memudahkan kegiatan belajar. Peran-peran diberikan dengan meramu suatu daftar syarat yang harus dipenuhi oleh calon kalau dia mau lolos dan naik kelas."[40]
>
> "Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan rangking sosial ... [itu] bisa berbentuk ritual, sacral dan susul-menyusul, atau kurikulum bisa terdiri dari rangkain kemahiran berperang atau berburu.[41]

---

[38]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 103
[39]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 131-132
[40]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 15
[41]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 16

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Namun, kurikulum yang menarik diusulkan di mana semua yang belajar adalah sukarela - "para pelajar tidak boleh dipaksa untuk tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah."[42]

Dari beberapa penggalan paragraf diatas dapat diketahui bahwa kurikulum yang coba ditawarkan oleh Ivan Illich adalah kurikulum bebas sesuai keinginan peserta didik. Berbeda dengan kenyataan yang terjadi bahwa kurikulum dibuat hanya untuk menentukan rangking dan peringkat. Dan Ivan Illich sangat menentang sekali hal tersebut. Hal ini diperkuat dalam pernyataan berikut.

> Kurikulum selalu digunakan untuk menentukan rangking sosial. menempatkan seseorang digaris kasta atau ningrat-aristokrat. Kurikulum bisa terdiri dari rangkaian kemahiran atau kenaikan pangkat.[43] Sekolah berusaha memilah-milah kegiatan belajar ke dalam ”pokok-pokok” bahasan, dan mencekokkan dalam diri murid kurikulum yang sudah dipersiapkan sebelumnya, dan mengukur hasilnya dengan skala internasional. Nilai-nilai yang telah dilembagakan yang ditanamkan sekolah merupakan nilai yang bisa dikuantifikasikan. Sekolah memasukkan orang muda ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka, dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukanhal yang bisa diukur. Ini merupakan perkembangan dalam pembangkangan yang penuh disiplin, yang tidak bisa diukur dengan ukuran apapun, atau dengan kurikulum apa pun.
>
> Pelembagaan nilai mau tidak mau akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologis –tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasan baru (modernised misery). Sekali orang sudah dicekoki gagasan bahwa nilai dapat direproduksi dan diukur, mereka cenderung menerima segala macam peringkat nilai. Ada skala perkembangan bangsa, ada tingkat inteligensi bayi. Bahkan kemajuan ke arah perdamaian dapat diperhitungkan berdasarkan jumlah korban yang jatuh. Di dunia yang mendewakan sekolah, jalan menuju kebahagiaan ditunjuk oleh indeks konsumen.
>
> Sekolah menjual kurikulum – sebundel materi yang dibuat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai

[42]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 100
[43]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal.50

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> dengan penelitian yang konon ilmiah. Hasil kurikulum ini adalah sebundel makna yang telah direncanakan, sepaket nilai, suatu komoditas.”daya tarik yang sebanding” dari komoditas ini memungkinannya layak untuk menjual kepada sejumlah besar orang. Ini dipakai sebagai dasar untuk membenarkan besarnya biaya produksi kurikulum tersebut.
>
> Murid sebagai konsumen diajar untuk menyesuaikan keinginan mereka dengan nilai yang dapat dipasarkan. Maka mereka dikondisikan untuk merasa bersalah jika mereka tidak berperilaku sebagaimana diprediksi oleh penelitian konsumen dengan angka rapor dan sertifikat yang akan menempatkan mereka pada pekerjaan yang telah diramalkan untuk mereka.[44]
>
> Kini kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan pelajar menjadi konsumennya. Alternatif bagi ketergantungan pada sekolah bukanlah penggunaan sumber-sumber daya masyarakat untuk membeli peralatan baru tertentu yang ”membuat” orang belajar, melainkan, penciptaan corak relasi edukatif yang baru antara manusia dengan lingkungannya. Untuk memacu corak relasi ini,sikap terhadap perkembangan pribadi seseorang, sarana yang tersedia untuk kegiatan belajar, dan kualitas serta struktur kehidupan sehari-hari harus diubah sejalan dengan itu.[45]

Jauh sebelum Ivan Illich, terkait dengan muatan kurikulum, Habermas mengusulkan beberapa fokus substantif bagi kritik ideologi, misalnya studi media, studi kemanusiaan, studi kebudayaan, studi politik, pendidikan kewarganegaraan, kesempatan yang sama, kekuasaan dan wewenang, pendidikan komunitas, pendidikan dan ekonomi, pendidikan sosial dan personal, komunikasi, dan pendidikan estetika.[46]

Lebih lanjut, Habermas mengatakan bahwa kurikulum emansipatoris akan memberdayakan anak didik, baik dalam muatan dan proses pendidikan, mengembangkan demokrasi partisipatoris, keterlibatan, hak suara anak didik, dan perwujudan kebebasan eksistensial individual serta kolektif. Kritik dan praktek berpadu menghasilkan kurikulum yang menyelidiki kebudayaan,

---

[44]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 54-56.
[45]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 96.
[46]Muhammad Karim, 215

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pengalaman kekuasaan, dominasi dan penindasan, yakni tentang menyusun sebuah agenda untuk mendorong pemberdayaan.[47]

Pada saat yang bersamaan, materi adalah segala hal yang banyak dihadapi pada konteks kehidupan peserta didik. Tidak hanya cukup disitu, penyajian materi haruslah juga dibarengi dengan pemberian pemahaman akan hal-hal yang membuat mereka menghadapi hal seperti sekarang ini dan bagaimana ke depannya nanti. Hal tersebut di atas dilakukan hanya dalam rangka untuk melatih, merangsang, dan membantu mereka untuk menemukan kesadaran kritis akan keberadaan diri dan konteks budaya mereka.

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Max Horkheimer bahwa proses pembelajaran bukan mengutamakan pengetahuan semata tetapi proses pembelajaran yang sejatinya mengajarkan untuk perubahan dan dipraktikkan. Ilmu pengetahuan harus memberikan perubahan berarti bagi masyarakat.[48]

Lebih dari itu, O'neil menyebutkan sifat-sifat hakiki kurikulum : [49]

1. Sekolah harus dihapuskan demi memperbesar pilihan personal yang bebas
2. Pendidikan tidak sama dengan persekolahan; satu-satunya kegiatan belajar yang sebenarnya hanyalah belajar yang ditentukan sendiri; dan ini hanya bisa berlangsung secara efektif di dalam sebuah masyarakat yang "tanpa sekolah".

[47]Muhammad Karim, 220
[48]Retno Listyarti, Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif. (Surabaya : Erlangga, 2012), 25
[49] William F.O'neil. Ideologi-Ideologi Pendidikan. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 498

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3. Penekanan harus diletakkan pada pemungkinan tiap individu untuk menentukan tujuan-tujuan belajarnya sendiri.
4. Di dalam tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh sistem keberadaan sosial manapun, seluruh kegiatan belajar harus ditentukan sendiri oleh yang belajar.
5. Penekanan harus diletakkan diletakkan pada apa yang relevan secara personal dengan mengorbankan pembedaan tradisional antara apa yang akademis yang intelektual dan yang praktis.
6. Setiap orang harus bebas untuk menentukan hakikat dan sejauh mana ia akan belajar.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan menurut Ivan Illich adalah penyediaan semua pengetahuan yang dihargai dan diinginkan oleh anak sebagai peserta didik harus diberikan.

5. Metode Pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, diakui atau tidak, proses pembelajaran saat ini didominasi oleh pendidik dan menjadikan peserta didik sebagai objek yang pasif. Pendidik selalu dipandang sebagai pusat kebenaran dan peserta didik selalu identik dengan makhluk penurut. Kebebasan berpendapat, nalar berpikir yang kritis, sikap yang partisipatif, seolah-olah semuanya tidak mendapat tempat dalam pendidikan yang otoriter. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak diarahkan untuk menghafal teori. Peserta

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

didik dipaksa untuk mencatat, menghafal, dan menimbun materi pelajaran tanpa dituntut memahami pengetahuan yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, potensi peserta didik kurang bisa berkembang, kesadaran kritisnya mengalami kemandulan, peserta didik menjadi objek yang pasif, akhirnya lahir kebudayaan bisu dalam proses pembelajaran.

Ivan Illich dalam buku bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah menyebutkan secara tersirat bahwa dalam proses pembelajaran menyerahkan metode pendidikan sesuai dengan keinginan peserta didik – dalam konteks lebih luas menggunakan metode jaringan kegiatan belajar. Hal ini dapat diketahui dalam gagasannya sebagai berikut

"Anak tumbuh menjadi dewasa dalam dunia benda-benda, dikelilingi oleh orang-orang yang berfungsi sebagai model untuk keterampilan dan nilai baginya.Ia menemukan teman sebaya yang menantangnya berargumentasi, bersaing, bekerja sama, dan untuk memahaminya. Dan kalau saja anak ini beruntung, ia dihadapkan konfrontasi atau kritik dari seseorang yang lebih tua dan berpengalaman yang benar-benar peduli padanya".[50]

Kita percaya bahwa belajar secara pasif itu salah, maka para pelajar dibebaskan memutuskan sendiri apa yang mereka ingin pelajari dan bagaimana diajarkannya. Sekolah-sekolah adalah lembaga pemasyarakatan. Maka para guru diberi wewenang untuk mengajar di luar sekolah, membawa anak-anak ke sebuah jalanan yang sibuk di kawasan kumuh rawan kejahatan dengan harapan anak-anak ’belajar tentang kenyataan’, ’latihan kepekaan’ jadi mode. Maka, kita impor terapi kejiwaan kelompok ke dalam ruang kelas. Sekolah, yang harusnya mengajar segala hal pada setiap orang, kini jadi segala hal itu sendiri bagi semua anak.

Murid-murid yang ditugasi magang sering lulus sebagai pekerja yang lebih kompeten ketimbang yang hanya mangkal di ruang kelas saja. Sebagian anak makin tahu tentang bahasa (Spanyol) ketika sekolah mereka membangun laboratorium bahasa, karena mereka lebih senang main tombol tape recorder ketimbang dengan anak-anak lain (Puerto Rico). Semua ini hanya berlangsung di wilayah sebatas, karena kurikulum sekolah yang tersembunyi sama sekali tak tersinggung.

[50]Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, hal. 101

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ada suatu mitos modern yang ingin membuat kita percaya bahwa rasa impoten yang menghinggapi kebanyakan manusia sekarang adalah konsekuensi teknologi, yang tak bisa lain kecuali menciptakan sistem-sistem raksasa. Tapi yang menjadikan sistem-sistem raksasa bukanlah teknologi, bukan teknologi yang membuat alat-alat adidaya, bukan teknologi yang membuat saluran-saluran komunikasi jadi searah. Justru sebaliknya: jika dikendalikan sebagaimana mestinya, teknologi dapat memberi tiap orang kemampuan untuk membentuk lingkungan dengan kekuatannya sendiri, untuk memungkinkan komunikasi timbal balik sampai ke tingkat yang sebelumnya tak mungkin tercapai. Cara memanfaatkan teknologi yang begitu adalah alternatif pusat dalam pendidikan.[51]

Kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan dan sebagai efek samping dari kegiatan lain seperti kerja atau mengisi waktu luang. Dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar yang diniati justru bukan merupakan hasil dari pengajaran yang telah terprogram. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kegiatan belajar yang terencana tidak mendapat manfaat apapun dari pengajaran yang terencana dan bahwa keduanya tidak perlu diperbaiki. Murid yang punya motivasi kuat, saat dihadapkan dengan tugas untuk mendapatkan suatu ketrampilan baru dan rumit, bisa saja sangat terbantu dengan disiplin yang kini dikaitkan dengan kepala sekolah yang sudah ketinggalan zaman, yang mengajar pelajaran membaca, bahasa, matematika secara menghafal.

Kini sekolah telah menyebabkan jenis pengajaran yang diberikan dalam bentuk latihan secara berulang-ulang, jarang dilakukan dan tidak disenangi. Padahal ada banyak keahlian yang dapat dikuasai oleh seorang murid yang punya motivasi kuat dan kecenderungan biasa hanya dalam beberapa bulan saja kalau diajarkan dengan menggunakan cara tradisional ini. Ini berlaku baik untuk bahasa kedua dan ketiga dalam membaca dan menulis. Demikian pula ini berlaku untuk bahasa-bahasa khusus seperti aljabar, program komputer, analisis kimia, atau ketrampilan manual seperti mengetik, membuat jam, membuat pipa, membuat kawat, memperbaiki televisi, atau untuk hal-hal seperti menari, mengemudi, atau menyelam.[52]

Kesempatan untuk mempelajari suatu ketrampilan dapat diperluas kalau kita membuka ”pasar”. Ini tergantung pada usaha untuk menyediakan guru yang tepat untuk murid yang tepat, ketika murid tersebut sangat berminat akan program yang menuntut kemampuan berpikir tinggi, tanpa hambatan kurikulum. Kegiatan yang bersifat kreatif dan menggugah daya eksplorasi membutuhkan orang-orang sebaya. Baik pertukaran ketrampilan maupun upaya mencari teman diskusi cocok didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bagi semua berarti pendidikan oleh semua.[53]

---

[51]Ivan illich, Paulo Freire, Dkk, Mengugugat pendidikan, 521-527.
[52]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah,. 17-18.
[53]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah,29-30

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari beberapa pemaparan Ivan Illich diatas dapat ketahui metode pembelajaran menggunakan *student center approach* yaitu metode diskusi, metode latihan (*drill*), metode pengalaman lapangan dan akhirnya akan berujung pada metode jaringan kegiatan belajar .

Dalam pembahasan pembelajaran kritis yang lain, Mansour Fakih sangat mengecam pendidik yang otoriter yang berperan dan menempatkan diri mereka sebagai subyek pelatihan, sementara peserta didik justru diletakkan sebagai obyek (*the bankingconcept of education*). Dalam proses penyelenggaraan pendidikan seringkali terjadi hubungan pendidik dan peserta didik lebih bersifat hubungan atau relasi kekuasaan atau *subjugation* yaitu proses penjinakan dan penundukan, terutama pada pendidikan dan pelatihan yang menjadikan peserta sebagai obyek. Model pendidikan tersebut merupakan pendidikan penjinakan dan oleh karenanya ia bagian dari problem dehumanisasi. Pendidikan kritis transformatif tidak saja ingin membebaskan dan mentransformasikan pendidikan dengan struktur diluarnya, tapi juga bercita-cita mentransformasi relasi *knowledge power* dan dominasi hubungan yang mendidik dan yang dididik.[54]

Lebih dari itu, O'Neil menyebutkan tentang metode-metode pengajaran sebagai berikut :[55]

1. Siswa secara individual musti menjadi penentu metode-metode pengajaran mana yang paling sesuai dengan tujuan-tujuan dan rancangan-rancangan pendidikan sendirinya.

[54] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*,45.
[55]William F O'neil, Ideologi-ideologi pendidikan, 491

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2. Nilai disiplin dan hapalan serta lain-lainya yang berkaitan dengan itu harus dibiarkan menjadi rahasia orang yang belajar itu sendiri, mereka yang mendekati pendekatan-pendekatan direktif atau otoritarian terhadap kegiatan belajar musti bebas untu memilih pendekatan seperti itu dengan dasar individual.
3. Peran-peran tradisional guru dan siswa yang diterapkan oleh lembaga harus dihapuskan.

Senada dengan Illich, Pendidikan hadap masalah merupakan suatu "praksis" pembebasan yang manusiawi, menganggap manusia korban penindasan harus bisa menjadi pembebas bagi dirinya sendiri. Mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme dan intelektualisme yang mengasingkan, dan membenahi atau meluruskan pandangan keliru manusia terhadap realitas.[56]

Yang dimaksud dengan metode pendidikan hadap masalah merupakan kebalikan dari metode pendidikan gaya bank. Metode pendidikan gaya bank oleh Freire disebut dengan metode yang anti dialogis,maka metode pendidikan hadap masalah adalah kebalikan dari metode gaya bank yaitu metode dialogis. Freire meyatakan bahwa:

> Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog, tidakakan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka pada obyek yang mengantarai keduanya.[57]

[56]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*..., hal. 64.
[57]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*..., hal. 84

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Freire juga menegaskan bahwa dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan.[58] Freire mendefinisikan dialog sebagai berikut:

> Dialog adalah bentuk perjumpaan antara sesama manusia dengan perantaraan dunia dalam rangka menamai dunia, maka dialog tidak akan terjadi antara orang-orang yang memang tidak mengakui atau menolak hak orang lain untuk menyatakan kata-katanya.[59]

Pernyataan di atas sudah jelas meniadakan setiap bentuk dominasi oleh manusia atas manusia yang lain, sehingga mengekang kebebasan manusia yang lain. Metode ini sangat berlawanan dengan metode yang terdapat dalam pendidikan gaya bank, karena lebih menonjolkan sifat pembelajaran yang satu arah. Ini artinya pembelajaran hanya dilakukan oleh guru, sedangkan peserta didik tugasnya hanya mendengarkan secara pasif. Murid diibaratkan sebagai manusia yang bodoh dan tidak tahu apa-apa, sedangkan guru bertugas memberikan ilmu dan seolah-olah mengetahui segalanya. Konsep inilah yang sangat ditentang oleh Freire, karena konsep pembelajaran seperti ini telah menafikan kemampuan peserta didik, dan menumpulkan daya kreatifitas mereka.

Sementara, Mansour Fakih mengemukakan dalam pembelajaran hadap masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah) terdapat sembilan langkah penerapan, antara lain yaitu[60] :

1) Belajar dari pengalaman (realitas kehidupan)

[58]Paulo Freire, *Politik pendidikan*..., hal. 105
[59]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*..., hal. 77
[60] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 70.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Peserta didik tidak diarahkan mempelajari ajaran, teori, pendapat, kesimpulan, wejangan, dan nasehat dari seseorang, tetapi mempelajari keadaan nyata masyarakat, pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Akibatnya, tidak ada otoritas pengetahuan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya. Keabsahan pengetahuan seseorang ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung, bukan pada retorika teoritik atau kepintaran omongnya.

2) Tidak menggurui

Tidak ada guru dan tidak ada murid yang digurui. Semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan ini adalah guru sekaligus murid pada saat yang bersamaan.

3) Dialogis

Karena tidak ada lagi guru atau murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses mengajar -belajar yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, dll) dan media (peraga, grafika, audio visual, dll) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar semua orang yang terlibat dalam proses pelatihan tersebut.

4) Daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan.

Agar tetap pada asas-asas pendidikan kritis yang menjadi landasan filosofinya, maka panduan proses belajar harus disusun dalam

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pelaksanaannya dalam suatu proses yang dikenal sebagai daur belajar (dari) pengalaman yang distrukturkan. Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang juga memenuhi semua tuntutan atau prasyarat pendidikan kritis, terutama karena urutan prosesnya memang memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut.

5) Rangkai-ulang (rekonstruksi)

Yaitu suatu kegiatan menguraikan kembali rincian (fakta, unsur-unsur,urutan kejadian,dll) dari realitas tersebut. Pada tahap ini juga bisa disebut proses mengalami, karena proses ini dimulai dengan penggalian pengalaman dengan cara melakukan kegiatan langsung. Dalam proses ini partisipan terlibatkan dan bertindak atau berperilaku mengikuti suatu pola tertentu. Apa yang dilakukan dan dialaminya adalah mengerjakan, mengamati, melihat dan mengatakan sesuatu. Pengalaman itulah yang pada akhirnya menjadi titik tolak proses belajar selanjutnya.

6) Ungkapan

Setelah mengalami, maka tahap berikutnya yang penting yaitu proses mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya, bagaimana tanggapan, kesan atas pengalaman tersebut.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

7) Kaji-urai (analisis)

Yaitu mengkaji sebab akibat dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut yakni tatanan, aturan, sistem, yang menjadi akar persoalan.

8) Kesimpulan.

Yaitu merumuskan makna hakekat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil pengkajian atas pengalaman tersebut. Dengan menyatakan apa yang dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

9) Tindakan.

Tahap akhir dari daur belajar ini adalah memutuskan dan melaksanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru atas realitas tersebut, sehingga sangat memungkinkan pula untuk menciptakan realitas-realitas baru yang juga lebih baik. Langkah ini bisa diwujudkan dengan cara merencanakan tindakan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan.

Sedangkan David Kolb seperti yang dikutip oleh Mansour Fakih berpendapat, ada empat bentuk kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta atau partisipan jika ingin belajar secara efektif, yaitu mereka harus dapat[61]:

[61] Mansour Fakih, *Pendidikan Popular*, 72.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a) Terlibat penuh, terbuka dan tidak berprasangka dengan pengalaman barunya. Dia menyebut dengan istilah tahap melakukan pengalaman nyata.
b) Merefleksikan dan menyimak pengalaman dengan menggunakan banyak perspektif yaitu mencermati dan merefleksikan.
c) Membentuk konsep yang menyatukan pencermatannya kedalam teori yang logis yaitu konseptualisasi abstrak
d) Menggunakan teori tersebut untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah; bereksperimen secara aktif.

Dengan demikian, metode pendidikan menurut Ivan Illich adalah siswa secara individual menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan rancangan pendidikanyang telah disepakati bersama .

B. Gagasan Pendidikan Kritis Ivan Illich Tentang Alternatif Persekolahan

Salah satu gagasan kritis yang luar biasa dari Ivan Illich yaitu tentang gagasan alternatif pendidikan. Ivan Illich dalam buku bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah menyebutkan bahwa untuk membebaskan masyarakat dari ketergantungan sekolah perlu kiranya mendirikan lembaga pendidikan formal yang baru. Lembaga pendidikan formal baru ini harus memiliki syarat sebagai berikut pertama, lembaga pendidikan formal baru ini harus menyediakan kesempatan bagi semua orang yang ingin belajar peluang untuk menggunakan segala sumber-sumber daya yang ada dalam kehidupan mereka. Kedua, Lembaga pendidikan baru ini harus mengijinkan semua orang, yang ingin membagikan apa yang mereka ketahui, untuk menemukan orang yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ingin belajar dari mereka. Dan ketiga, sistem pendidikan ini memberi peluang kepada semua orang yang ingin menyampaikan suatu masalah ke tengah masyarakat untuk membuat keberatan mereka diketahui oleh umum.[62]

Lebih dari itu, Illich memperjelas konsep pendirian lembaga formal yang baru ini dalam konsep " Jaringan Kegiatan Belajar *(Learning webs)* ". Jaringan kegiatan belajar memiliki empat model dalam pertukaran kegiatan belajar yang bisa mewadahi semua sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar secara benar. Empat model jaringan kegiatan belajar ini yaitu

1. Jasa referensi pada objek-objek pendidikan – (yang memudahkan akses pada barang atau proses yang digunakan untuk kegiatan belajar yang formal. Beberapa barang ini bisa dipakai untuk tujuan ini, karena disimpan di perpustakaan, di agen penyewaan, laboratorium, dan ruang pertunjukan seperti museum dan teater. Yang lain lagi bisa digunakan sehari-hari di pabrik, bandar udara, atau sawah-ladang, tetapi tersedia bagi siswa untuk kegiatan magang atau kegiatan di luar jam sekolah.
2. Pertukaran keterampilan – yang memungkinkan orang untuk mendaftarkan keterampilan mereka, dalam kondisi seperti apa mereka mau menjadi model untuk orang lain yang ingin mempelajari keterampilan-keterampilan ini dan alamat dimana mereka bisa dihubungi.
3. Mencari teman sebaya yang cocok – suatu jaringan komunikasi yang memungkinkan orang untuk memaparkan kegiatan belajar yang ingin mereka ikuti, dengan harapan menemukan pasangan yang cocok untuk kegiatan belajar mereka.
4. Jaringan referensi pada pendidik-pendidik yang pada umumnya – yang bisa didaftar dalam sebuah buku petunjuk yang memberi alamat dan jati diri para professional, semiprofessional, dan ahli-ahli yang tidak terikat dengan suatu lembaga tertentu, dengan syarat untuk bisa memperoleh pelayanan mereka. Pendidik-pendidik ini, sebagaimana akan kita lihat, bisa dipilih dengan mengumpulkan pendapat atau dengan menanyai bekas-bekas klien mereka.[63]

Selanjutnya dapat ditemukan dengan sangat jelas maksud masing-masing jaringan kegiatan belajar.

[62]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 99-100
[63]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 104-105

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

a. Jasa referensi pada objek-objek pendidikan.

Semua tempat adalah tempat belajar. Semua tempat adalah sekolah.Namun dikarenakan kurangnya sarana ke tempat-tempat tertentu sehingga membuat seseorang sulit untuk belajar. Ivan illich dalam hal ini menerangkan bahwa :

> "banyak dari pengetahuan teknis dunia dan kebanyakan proses produksi dan peralatannya dikunci dalam tembok-tembok perusahaan bisnis, jauh dari para konsumen, pekerja, pemilik modal dan juga masyarakat umum, padahal hukum dan fasiilitas mereka mengizinkan untuk menggunakannya."
>
> "bahkan suatu kumpulan objek dan data ilmiah yang jauh lebih berharga lagi sering dilindungi dari akses umum – tak terkecuali dari ilmuwan yang bermutu – karena alasan keamanan nasional. Sampai baru-baru ini ilmu pengetahuan merupakan suatu forum yang seperti mimpi seseorang yang anarkis. Setiap orang yang mampu melakukan penelitian mempunyai akses yang kurang lebih sama untuk menggunakan peralatan penelitian dan untuk didengar oleh sesame ilmuwan. Kini birokritasi dan organisasi telah menempatkan banyak ilmu pengetahuan di luar jangkauan masyarakat. Memang apa yang biasanya merupakan jaringan informasi ilmiah pada tingkat internasional telah dibelokkan menjadi panggung bagi kelompok-kelompok yang saling bersaing. "
>
> Dalam suatu dunia yang dikendalikan dan dimiliki oleh bangsa-bangsa dan perusahaan-perusahaan, hanya ada akses terbatas pada objek-objek pendidikan.Tetapi akses yang besar pada objek-objek ini, yang bisa dimiliki secara bersama untuk tujuan pendidikan bisa memungkinkan kita untuk menerobos hambatan-hambatan politis ini. Sekolah-sekolah negeri mengalihkan kendali atas penggunaan objek pendidikan dari tangan swasta ke tangan orang-orang yang professional. Perlucutan lembaga sekolah bisa memperkuat individu untuk memperoleh kembali haknya dalam menggunakan objek-objek itu untuk keperluan pendidikan. Pemilikan yang benar-benar bersifat umum bisa mulai muncul kalau kendali swasta atau perusahaan atas aspek pendidikan berupa" barang-barang" dihapus sama sekali.[64]

Pelbagai benda banyak kita temukan dalam kehidupan kita, dan benda-benda itu baik langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai alat ataupun sumber belajar bagi anak-anak. Mutu lingkungan dan

[64]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 115

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hubungan manusia dengan lingkungan itu akan menentukan seberapa banyaknya yang dipelajari seseorang secara kebetulan.[65]Proses kegiatan belajar melalui pendidikan yang baru ini illich menjelaskan jika disatu pihak memerlukan pemanfaatan khusus atas barang-barang biasa atau di lain pihak memerlukan kesempatan yang mudah dan dapat diandalkan untuk menikmati barang-barang khusus yang dibuat untuk tujuan pendidikan. sebagai contoh adalah mengenai barang-barang yang ada dalam sebuah pabrik, ia memerlukan izin terlebih dahulu karena masih dipakai secara aktif, dan yang dapat diakses adalah alat-alat yang memang dibutuhkan oleh publik namun tidak berdampak besar jika digunakan semisal mesin yang tidak digunakan lagi.

Menurut Reimer, benda-benda fisik itu sendiri dapat dibagi dalam dua kategori, pertama yang memiliki nilai sebagai alat pendidikan umum. Kedua, yang memiliki nilai tujuan khusus. Di atas penulis telah mencoba memberikan penjelasan mengenai barang-barang yang digunakan sebagai alat pendidikan umum. Disini penulis mengambil definisi Reimer dikarenakan Reimer dapat menjelaskan lebih jauh lagi mengenai nilai dari alat yang memiliki nilai khusus.

Bagi Illich, saat ini banyak sekali orang yang memusatkan perhatian mereka pada perbedaan antara anak-anak yang kaya dengan yang miskin dalam kesempatan mereka untuk memanfaatkan barang-barang (benda) dan menggunakannya untuk pembelajaran, karena jelas

[65]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 105

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ada perbedaan baik itu secara kualitas ataupun kuantitas mengenai barang-barang yang tersedia itu (biasanya anak orang kaya lebih mudah dalam mengakses barang-barang tertentu). Maka dari itu kemudian banyak pula institusi yang mencoba untuk memberikan beragam barang-barang untuk menutupi jurang yang ada antara anak yang miskin dan anak yang kaya agar perbedaan itu tidaklah terlalu jauh.

Dalam penelitiannya mengenai hal ini di sekolah-sekolah yang ada di Amerika Serikat Illich melihat jika sekolah telah memisahkan benda-benda yang dapat menjadi sumber ini dari anak-anak, sekolah bagi dirinya telah memonopoli benda-benda tersebut. Menurut Illich setidaknya ada sebuah pendekatan yang memungkinkan untuk dapat dipakai dalam pembiayaan jaringan ini, karena jelas pula jika benda-benda yang dirawat ini adalah memerlukan biaya tersendiri. Pertama adalah melalui kontrol komunitas mengenai seberapa besar anggaran yang diperlukan untuk pengawasan dan perawatan benda ini. Tujuannya jelas, adalah agar semua orang dapat mengakses benda-benda tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan adanya semua anak dapat bisa mengakses pada benda –benda yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

b. Pertukaran keterampilan

Semua orang adalah guru bagi orang lain. Namun dikarenakan pendidikan diformalkan, seolah-olah guru adalah orang yang mempunyai sertifikat dan bisa memonopoli dalam dunia pengajaran. Hal ini sangat di

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tentang oleh Ivan illich, oleh karena itu, ia menawarkan gagasan kedua yaitu pertukaran keterampilan. Semua orang yang mempunyai keterampilan dapat membagi keterampilannya pada orang lain yang ingin dan membutuhkan keterampilan tersebut. Dalam pertukaran keahlian Illich memberikan penjelasan jika seseorang harus menjelaskan beberapa kemampuannya dan mau untuk mengajarkan keahliannya kepada orang lain yang ingin belajar padanya dan juga sebaliknya sehingga diharapkan terjadi pertukaran kemampuan diantara masyarakat itu sendiri. Ivan illich dalam hal ini menerangkan bahwa :

> "Pengalihan keterampilan pertama-tama menuntut agar seseorang yang mempunyai keterampilan dipertemukan dengan orang yang tidak mempunyai keterampilan tetapi ingin memperolehnya."
> "model keterampilan adalah orang yang mempunyai keterampilan dan ingin mendemonstrasikan keterampilan tersebut dalam praktek. Demokrasi semacam ini sering merupakan sumber yang niscaya bagi seorang calon pelajar. Penemuan-penemuan modern memungkinkan kita untuk memasukkan demonstrasi-demonstrasi itu dalam tape, film, atau kartu. Namun orang sering berharap agar demonstrasi pribadi akan tetap terbuka untuk umum, terutama dalam soal keterampilan di bidang komunikasi.[66]
>
> Yang menyebabkan keterampilan menjadi langka dalam pasar pendidikan dewasa ini adalah persyaratan kelembagaan bahwa orang-orang yang bisa mendemonstrasikan keterampilan tersebut tidak boleh melakukan itu kecuali mereka dipercaya oleh masyarakat, melalui sertifikat. Kita justru menekankan agar orang-orang yang membantu orang lain memperoleh suatu keterampilan., seharusnya juga tahu bagaimana mengenali kesulitan-kesulitan belajar dan mampu mendorong orang untuk mau mempelajari keterampilan-keterampilan. Singkatnya, kita menuntut agar menuntut agar mereka menjadi ahli pendidikan. Orang yang bisa memperlihatkan keterampilan tertentu akan banyak sekali kalau kita mau mengakui mereka di luar profesi mengajar resmi.[67]

Illich berpendapat bahwa ketika masyarakat sudah mulai percaya bahwa yang berhak mempraktekkan keterampilannya harus mempunyai

[66]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 116
[67]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 117

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sertifikat maka akan membuat seseorang yang tidak memiliki sertifikat termarjinalkan dan merasa tertindas. Illich ingin mendorong masyarakat bahwa tidaklah perlu mempunyai sertifikat untuk mempraktekkan keterampilan seseorang. Dan setiap orang berhak untuk memperlihatkan keterampilan mereka sendiri. Lebih dari itu, Illich memiliki ide yang besar untuk mewujudkan pertukaran keterampilan. Hal ini dijelaskan bahwa :

> Suatu pendekatan lain lagi yang lebih radikal adalah menciptakan sebuah bank pertukaran keterampilan. Setiap warga akan diberi sebuah kredit dasar yang akan dipakainya untuk memperoleh keterampilan dasar. Di luar kredit minimum ini, diberikan kredit lain lagi yang kepada orang-orang yang memperoleh keterampilan dasar. Diluar kredit minimum itu, diberikan kredit lain lagi kepada orang yang memperoleh kredit itu dengan mengajar., entah mereka berfungsi sebagai model di pusat-pusat keterampilan yang terorganisir atau karena mereka melakukannya secara pribadi di rumah atau di tempat bermain. Hanya mereka yang telah mengajar orang lain selama jumlah waktu tertentu bisa menuntut untuk diajar oleh guru yang lebih mahir selama waktu yang sepadan. Dengan demikian akan muncul sebuah elit yang sama sekali baru, sebuah elit yang terdiri dari orang-orang yang memperoleh pendidikan dengan membagikan keterampilan mereka satu sama lain.[68]

Dari pemaparan diatas, Illich mencoba untuk memberikan ide kepada semua orang bahwa dalam mendapatkan keterampilan sangatlah mudah dan murah. Dengan cara mengajar keterampilan yang mereka ketahui sampai pada waktu tertentu, dia dapat mendapatkan pengetahuan yang lebih dari pengetahuan yang mereka pinjam dari orang lain.

Dengan demikian, pertukaran keterampilan yang dimaksud oleh Ivan Illich adalah setiap orang yang memiliki kemampuan/keterampilan dapat menukar keterampilannya – dengan cara ia mengajarkan

[68]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 120

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keterampilannya- pada orang lain dan ia mendapat keterampilan baru dari orang lain yang ia belajar dari orang lain. Pada visi yang lebih besar, ada sebuah bank keterampilan, yang mana mencatat keterampilan seseorang dan memasarkan keterampilan tersebut dengan cara membagi keterampilan tersebut.

c. Mencari teman sebaya yang cocok

Dalam mendirikan pendidikan formal yang baru, Illich juga menawarkan gagasan tentang perlunya mencari teman sebaya yang cocok. Jaringan komunikasi ini memberikan kesempatan pada semua orang untuk memaparkan kegiatan belajar yang ingin mereka ikuti, dengan harapan menemukan pasangan yang cocok untuk kegiatan belajar mereka. Illich menyebutkan :

> "Pelaksanaan jaringan teman yang cocok sebenarnya sederhana saja. Orang yang berminat dapat memperkenalkan dirinya dengan memberikan nama dan alamatnya serta menguraikan kegiatan yang ingin dijalankannya dan yang untuk itu ia mencari teman. Sebuah komputer akan mengirim kembali kepadanya nama dan alamat semua orang yang memasukkan uraian data yang sama. Sungguh mengejutkan bahwa sarana yang sederhana seperti itu tidak pernah digunakan dalam lingkup yang lebih luas untuk kegiatan yang dihargai masyarakat.

Illich mencoba melihat pendidikan sebagai sebuah persahabatan. Dimana dalam persahabatan tersebut semua orang saling membutuhkan sama lain. Sehingga masing-masing orang mencari teman yang menurutnya ada satu kecocokan satu sama lain. Dengan adanya komputer hal itu sangatlah mungkin. Dengan memberikan nama, alamat serta menguraikan kegiatan yang diinginkan. komputer menampung tersebut

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dan mengirim kembali uraian yang sama sehingga bertemulah orang-orang yang mempunyai minat yang sama.

Dalam bentuknya yang paling dasar, komunikasi antara klien dan komputer bisa dijalin dengan surat balasan. Di kota-kota besar pangkalan pengetik bisa memberi jawaban langsung. Satu-satunya cara untuk mendapat kembali nama dan alamat dari komputer adalah dengan mendaftarkan suatu kegiatan yang untuk itu dicari seorang teman. Orang yang menggunakan sistem itu akan dikenal oleh orang yang bakal menjadi teman dalam kegiatan tersebut.

Hak untuk bebas berserikat dan berkumpul secara politis telah diakui dan secara budaya telah diterima.Kini kita perlu memahami bahwa hak ini dibatasi oleh hukum yang menjadikan beberapa bentuk perkumpulan menjadi wajib. Ini terutama menyangkut lembaga-lembaga yang diwajibkan sesuai dengan kelompok usia, kelas atau jenis kelamin, dan yang membutuhkan waktu yang sangat banyak. Militer merupakan salah satu contohnya.Sekolah bahkan merupakan salah satu contohnya yang lebih memalukan lagi.[69]

Illich mencoba membandingkan jaringan kegiatan ini dengan pendidikan yang ada sekarang. Kebebasan berkumpul, saling diskusi, dan yang lain sudah diakui namun dibatasi dengan hukum yang mewajibkan anak dengan seumuran tertentu berkumpul di tempat tertentu selama waktu tertentu. Hal ini sangat ironis sekali.contoh yang paling akut adalah sekolah.

Dengan demikan inti dari jaringan kegiatan ini, Illich mendambakan suatu saat nanti sekolah dapat dikurangi perannya dan digantikan dengan sebuah relasi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok yang saling membutuhkan untuk kegiatan belajar.

[69]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 123-124

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d. Jaringan referensi pada pendidik-pendidik yang pada umumnya

Tawaran jaringan kegiatan belajar yang terakhir yaitu jaringan referensi pada pendidik-pendidik. Jaringan ini bisa didaftar dalam sebuah buku petunjuk yang memberi alamat dan jati diri para professional, semiprofessional, dan ahli-ahli yang tidak terikat dengan suatu lembaga tertentu, dengan syarat untuk bisa memperoleh pelayanan mereka. Pendidik-pendidik ini, sebagaimana akan kita lihat, bisa dipilih dengan mengumpulkan pendapat atau dengan menanyai bekas-bekas klien mereka. Ilich menjelaskan :

> "Dengan semakin meningkatnya permintaan akan sang guru, persediaan sang guru ini pun harus meningkat. Ketika guru sekolah tidak ada lagi, muncul kondisi yang akan melahirkan panggilan untuk menjadi pendidik lepas. Ini bisa kelihatan sebagai kontradiksi, dengan sekolah dan guru menjadi saling melengkapi. Tetapi justru inilah yang akan muncul dari perkembangan tiga pertukaran pendidikan pertama – dan inilah yang dibutuhkan untuk memungkinkan pertukaran itu bisa dimanfaatkan sepenuhnya- karena orang tua dan pendidik pendidik alamiah lainnya membutuhkan bimbingan, setiap pelajar membutuhkan bantuan, dan jaringan membutuhkan orang yang mengoperasikannya.
>
> Suatu profesi pendidikan yang mandiri jenis ini akan terbuka menerima banyak orang yang disingkirkan sekolah. Tetapi profesi ini juga akan merangkul banyak orang yang dinilai tinggi oleh sekolah. Membangun dan mengoperasikan jaringan pendidikan membutuhkan beberapa perancang dan administrator, tetapi bukan dalam jumlah atau jenis yang dibutuhkan oleh administrasi sekolah. Disiplin siswa, hubungan masyarakat (humas), menggaji, mengawasi, dan memberhentikan guru tidak mempunyai tempat dan juga tidak mempunyai tandingannya dalam jaringan yang telah saya gariskan. Juga pegangan.Merawat halaman dan fasilitas, atau mengawasi pertandingan olahraga antarsekolah. Demikian pula dalam pelaksanaan jaringan pendidikan, tidak ada tempat untuk menitipkan anak, membuat rencana pelajaran, dan mencatat nilai, yang kini menyita banyak begitu waktu para guru.Justru sebaliknya, operasi jaringan belajar ini membutuhkan beberapa keterampilan dan sikap yang kini diharapkan dari staf sebuah museum, sebuah perpustakaan, sebuah lembaga kerja eksekutif, atau sebuah maitre d'hotel."[70]

[70]Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah, hal. 131

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada poin terakhir jaringan kegiatan belajar ini, Illich menginginkan bahwa dengan kebutuhan jumlah guru yang semakin meningkat dan stok guru yang terbatas akan menciptakan perubahan sosial yaitu munculnya pendidik-pendidik baru yang nonformal yang tidak terikat dengan lembaga, dan aturan-aturan yang tidak seperti sekolah.

Dengan demikan inti dari jaringan kegiatan ini, Illich mendambakan suatu saat nanti sekolah dapat dikurangi perannya dan digantikan dengan sebuah keterbukaan kerja yang luar biasa untuk guru-guru yang tidak mempunyai tempat pada saat ini.

Dengan demikian gagasan pendidikan kritis Ivan Illich tentang alternatif persekolahan yaitu ivan Illich menawarkan saluran pendidikan baru dalam membentuk lembaga formal pendidikan baru. Ia menyebut lembaga ini sebagai jaringan kegiatan belajar *(learning webs).* Empat jaringan kegiatan belajar tersebut adalah Jasa referensi pada objek-objek pendidikan, Pertukaran keterampilan, mencari teman sebaya yang cocok, dan yang terakhir adalah Jaringan referensi pada pendidik-pendidik yang pada umumnya.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id